

PENGAPLIKASIAN ILMU HADITS DALAM MENANGKAL *HOAX* DI MEDIA SOSIAL

Nurlaili Fauziah¹, Nirwan Syafrin², Kholil Nawawi³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
nurlailif21@gmail.com

Abstract: *The science of hadith is a science that talks about the status of hadith, as well as the nature of the narrators who narrate hadith. Narrators are people who receive, carry, and convey news from the Prophet. Hadith is a khabar or news. When a hadith is narrated, the source must be clear, who is the narrator or who brought it, if there is a defect / 'illat of one of the narrators then the hadith will not be accepted. Likewise with news or information that is conveyed and received among the public, especially people who use social media. The purpose of this study is to determine the phenomenon of hoaxes that are spread on social media and the application of hadith science in counteracting hoaxes. The writing uses qualitative research methods with the type of library research research and the research approach uses content analysis . The results of the study show that the biggest phenomenon of spreading hoaxes on social media is Facebook, and the application of hadith knowledge in countering hoaxes on social media can be done by three methods (sanad criticism, source authority, and validity). The limitation or weakness of this research is the research method that uses library research , sometimes the data collected is still less relevant. Researchers have tried as much as possible to minimize the existing shortcomings. And it is hoped that this research can be used as a reference for similar studies. The benefit of this research is to provide input, insight, and knowledge related to the application of hadith science in countering hoaxes on social media and is expected to be a reference in conducting similar research.*

Keywords: *Application, Hadith Science, Counteracting, Hoax, Social Media.*

Abstrak: Ilmu hadits ialah sebuah ilmu yang membicarakan tentang status hadits, maupun sifat perawi yang meriwayatkan hadits. Perawi merupakan orang-orang yang menerima, membawa, dan menyampaikan berita dari Nabi saw. Hadits merupakan sebuah khabar atau berita. Ketika sebuah hadits di riwayatkan, maka sumbernya harus jelas, siapa perawinya atau yang membawakannya, jika ada cacat/'illat dari salahsatu perawi maka hadits itu tidak akan diterima. Begitupun dengan berita atau informasi yang disampaikan dan diterima dikalangan masyarakat, terutama masyarakat yang menggunakan media sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fenomena *hoax* yang tersebar di media sosial dan pengaplikasian ilmu hadits dalam menangkal *hoax*. Penulisan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research dan pendekatan penelitian menggunakan analisis isi (*content*). Hasil peneitian menunjukkan bahwa fenomena terbesar penyebar *hoax* di media sosial adalah facebook, dan pengaplikasian ilmu hadits dalam menangkal *hoax* di media sosial bisa dilakukan dengan tiga metode (kritik sanad, otoritas sumber, dan validitas matan). Limitasi atau kelemahan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan *library research* terkadang data yang dikumpulkan masih kurang relevan. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir kekurangan yang ada. Dan diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi pada penelitian yang serupa. Manfaat penelitian ini untuk memberikan masukan, wawasan, dan pengetahuan terkait dengan pengaplikasian ilmu hadits dalam menangkal *hoax* di media sosial dan diharapkan menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.

Kata Kunci : Pengaplikasian, Ilmu hadits, Hoax, Menangkal, Media sosial.

Pendahuluan

Saat ini media sosial merupakan salahsatu alat pendistribusian komunikasi paling cepat. Para penggunapun bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan

menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wikipedia forum dan dunia maya lainnya. Pada awalnya perkembangan teknologi tersebut diciptakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan segala hal. Namun belakangan ini malah banyak kasus yang timbul dari beberapa media sosial. Tak hanya itu, bahkan penyebaran *issue* negatif banyak dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, seperti halnya provokasi dan kebencian yang disebarakan melalui media sosial. Tentu dengan adanya hal tersebut, kita patut prihatin dengan kondisi saat ini. Aricha (2019), mengatakan bahwa, Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin lama semakin canggih dan menghadirkan beraneka ragam saluran media yang dapat diakses, dapat memungkinkan berbagai macam kejadian. Banyaknya media sosial dan media *online* yang menawarkan akses kemudahan akan lebih baik jika digunakan sebagai sarana publik dalam menyampaikan aspirasi maupun keluhan. Namun pada kenyataannya media sosial digunakan oleh masyarakat untuk berbagi hal-hal yang sifatnya negatif. Dengan adanya hal tersebut perlu kiranya dorongan terhadap masyarakat pengguna media sosial agar memiliki etika dalam memanfaatkan media sosial yang ada. Faisal dan Irfani (2021), menyatakan bahwa media sosial memungkinkan adanya pertukaran dan pembuatan antara berbagai jenis konten baik itu teks, gambar, ataupun video, atau biasa disebut dengan *user generated content*. Media sosial juga merupakan sekumpulan aplikasi yang berbasis internet dengan ide dan teknologi web 2.0.

Selain beberapa masalah yang ditimbulkan oleh media sosial diatas, masalah yang tak kalah pelik adalah *hate crime (cyber hate)*, penyebaran berita palsu (*hoax*), dan *cyber-bullying* yang seiring dengan berjalannya waktu, kondisi tersebut semakin meningkat. Akibat derasnya arus informasi di media sosial, sebagian masyarakat tidak bisa membedakan mana berita yang benar dan mana berita salah atau *hoax*. Fungsi dari media sosial adalah sarana dimana berita palsu menyebar lebih cepat dan menjadi viral. Kemudian berita itu dipercaya begitu saja, tanpa melalui proses verifikasi kebenaran isinya, siapa pengarangnya, apa motif dan tujuannya, dan bagaimana penyebaran tersebut yang patut untuk dipertanyakan. Adanya berita *hoax* tersebut sengaja dihadirkan untuk mencapai tujuan tertentu oleh masing-masing pengguna media sosial.

Berita *hoax* yang tersebar pada media sosial memiliki dampak yang cukup luas. Triartanto (2015), secara bahasa, kata *hoax* sendiri sudah ada sejak ratusan tahun silam sekitar 1620-an. Ardi dan Chazawi (2016), *hoax* berasal dari bahasa inggris yang artinya tipuan, menipu. Siti (2019), juga menyebutkan bahwa *hoax*

adalah berita palsu, berita bohong, dan kabar burung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *hoax* atau *hoax* berarti berita bohong, kabar dusta, informasi yang palsu, dan berita yang tidak ada sumbernya. Dampak dari *hoax* sendiri juga dapat menghancurkan atau menjatuhkan reputasi dan nama baik seseorang maupun lembaga dan dapat menimbulkan kekacauan publik. Selain itu, dampak dari banyaknya *hoax* yang bertebaran di media sosial dapat berbahaya bagi agama, negara, bahkan bagi personal masyarakat itu sendiri. Sebagai makhluk sosial, adanya penyebaran berita *hoax* ini dapat menjadi ancaman bagi kita yang butuh akan kebenaran dan saling jujur satu sama lainnya. Aminah dan Novitasari (2019), pada umumnya, dampak nyata yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia terkait dengan berita *hoax* yakni sulit untuk membedakan antara berita yang asli dan berita palsu (*hoax*). Amalillah (2018), berita-berita yang di sebarluaskan melalui media sosial yang kemudian viral justru akan membangkitkan emosi positif ataupun negatif yang sangat kuat.

Eny (2020) menyebutkan bahwa *hoax* merupakan senjata yang sangat ampuh dalam menghancurkan setiap umat manusia di setiap generasinya. Banyak dari masyarakat yang tidak sadar ketika informasi *hoax* tersebar sangat cepat. Karena berita *hoax* dapat menyentuh salah satu sisi emosional manusia, dan biasanya berita *hoax* cukup masuk akal untuk diterima dikalangan masyarakat luas. Berita *hoax* di kemas dan di olah sedemikian rupa untuk menarik minat pembaca. Sehingga ketika menerima berita bohong atau *hoax*, kebanyakan dari masyarakat tidak mau meng-crosscheck informasi yang diterima dengan alasan tidak mau berbelit. Penyebaran informasi yang dilakukan tanpa dipilah atau dikoreksi dapat berdampak pada hukum yang berlaku.

Undang-undang Pers tidak bisa menjerat *hoax* yang konteks pemberitaannya tidak jelas asal-usul pembuatnya, tidak resmi pemberitaannya. Karena cukup sulit untuk membedakan antara Pers yang *Mainstream* dan Pers yang *hoax*. Adanya penyebaran *hoax* yang memanfaatkan media sosial sebagai wadahnya merupakan hal yang amat berbahaya, mengingat masyarakat melakukan interaksi dan komunikasi melalui media sosial cukup tinggi. Islam sebagai agama yang sempurna tentu juga mengatur dan menekankan untuk tidak melakukan penyebaran informasi yang belum jelas sumbernya. Diantara bentuk dari penekanan tersebut tertuang dalam Al - Qur'an Surah An-Nur : 11-12,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang di perbuatnya. Dan barangsiapa diantara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat adzab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, 'ini adalah (suatu berita)' bohong yang nyata". (Q.S. An-Nur : [24] : 11-12).

Dalam ayat lain Allah Swt telah memperingatkan kepada mereka yang menyebarkan berita bohong tanpa melakukan tabayun terlebih dahulu,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya". (Q.S. Al-Isra : [17] : 36).

Dalam Islam, terdapat poin-poin penting yang harus di perhatikan ketika menerima dan menyebarkan sebuah berita. Sebagai seorang muslim yang cerdas, kita harus bisa mengaplikasikan qur'an dan hadits sebagai rujukan dalam setiap hal, diantaranya ketika menerima sebuah berita atau informasi maka pastikan berita tersebut jelas sumbernya, dan siapa yang membuat berita tersebut. Maka dalam hal ini, ilmu hadits akan diterapkan dalam menerima sebuah berita atau informasi. Ilmu hadits ialah sebuah ilmu yang membicarakan tentang status hadits, maupun sifat perawi yang meriwayatkan hadits. Adapun para ulama banyak memberikan pengertian terhadap ilmu hadits, diantaranya adalah Ibnu Hajar Al-Atsqalani :

هُوَ مَعْرِفَةُ الْفَوَائِدِ النَّبَوِيِّ يَتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى مَعْرِفَةِ الْوَيْ وَالرَّوِيِّ

Yang artinya : "Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui keadaan perawi yang diriwayatkan. (keadaan) perawi dan yang diriwayatkan" (Juhana & Dewi, 2017). Rizkiyatul (2018), Perawi merupakan orang-orang yang menerima, membawa, dan menyampaikan berita dari Nabi saw. Syuhudi (2021), hadits merupakan sebuah khobar atau berita. Ketika sebuah hadits di riwayatkan, maka sumbernya harus jelas, siapa perawinya atau yang membawakannya, jika ada cacat/'illat dari salahsatu perawi maka hadits itu tidak akan diterima. Begitupun dengan berita atau informasi yang disampaikan dan diterima dikalangan masyarakat, terutama masyarakat yang menggunakan media

sosial. Karena saat ini pengguna media sosial begitu membludak di kalangan masyarakat maka informasi apapun akan cepat menyebar.

Berdasarkan pendahuluan yang telah di paparkan, maka fokus dari masalah yang diteliti terdapat dua rumusan masalah yaitu, bagaimana fenomena *hoax* yang bertebaran di media sosial, dan bagaimana Ilmu Hadits dapat di aplikasikan dalam menangkal berita *hoax*.

Metode

Sugiyono (2013), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber atau berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Manab (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah bagian dari kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperoleh secara sistematis, melakukan observasi, menyusunnya sesuai dengan kategori tertentu, menginterpretasikan atau mendeskripsikan data yang didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi. Pada metode penelitian kualitatif ini, peneliti berfokus pada kajian pustaka (*library research*). Mahmud (2011), dikatakan bahwa *library research* adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui kepustakaan. Penelitian ini bermaksud menggali dan menganalisis data yang dilakukan secara bersamaan dan melibatkan beberapa sumber di dalamnya. Adapun sumber tersebut tentunya yang berkaitan dengan ilmu hadits, dan *hoax* yang tersebar di media sosial. Model pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kajian isi (*content analysis*). Jumal (2018), analisis isi merupakan sebuah metode untuk menganalisis dan mempelajari komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang terlihat. Kajian analisis isi ini biasanya digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan bersifat pada pembahasan yang mendalam terhadap isi ataupun informasi yang tertulis pada media sosial yang meliputi Facebook, Instagram dan WhatsApp. Sumber data primer yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah media sosial meliputi tiga macam media sosial yaitu Facebook dengan contoh kasus (*microchip maghnetic* yang ditanamkan pada tubuh manusia), Instagram dengan contoh kasus (babi ngepet sawangan depok), dan WhatsApp dengan contoh kasus (subsidi kuota internet kemendikbud). Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, informasi, fenomena, komunikasi, artikel ataupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan *hoax* dan ilmu hadits yang dikaitkan dengan ilmu hadits, serta literatur-literatur yang relevan dan dapat menunjang penelitian ini.

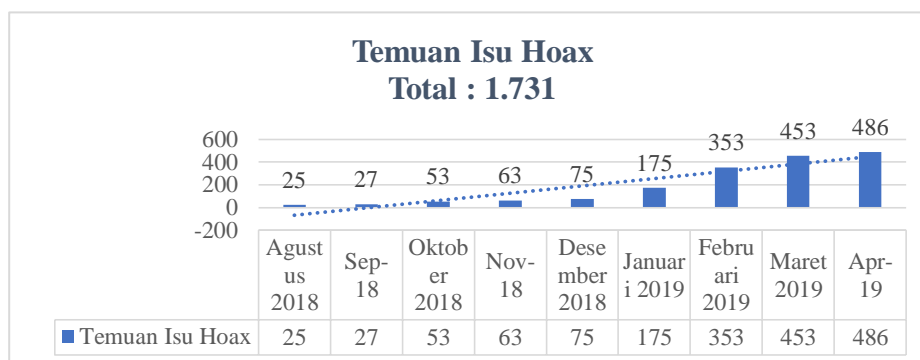
Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam menggunakan pendekatan analisis isi menggunakan dokumentasi berupa gambar contoh kasus berita *hoax* dan bentuk persentase resmi yang dikutip dari *website* kominfo dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan ilmu hadits dan *hoax* seperti buku dan jurnal. Penggunaan teknik dokumen dipilih sebagai salah satu pendukung di dalam penelitian. Penulis memilih dokumentasi untuk mencari data yang relevan dengan judul yang dipilih. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga Teknik dan prosedur analisis data untuk sampai kepada hasil penelitian dan pembahasan. Tiga Teknik dan prosedur analisis data tersebut adalah (1) subyek penelitian, (2) penentuan unit analisis, (3) pencatatan data. Adapun analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) reduksi data/*data redaction*, (2) penyajian data/*data display*, (3) *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena *Hoax* di Media Sosial

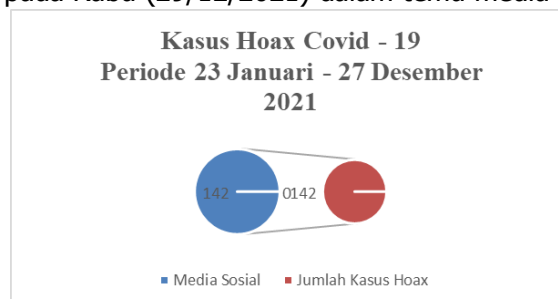
Melansir dari Kompas.com per tanggal 28 Maret 2022, Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan jumlah penyebaran *hoax* yang terdeteksi sepanjang tahun 2021 telah menemukan, mencatat dan melakukan pemutusan akses terhadap konten negatif yang berjumlah 565.449. Kominfo juga telah mengkalim dan melakukan *debunking* atau menerbitkan klarifikasi terhadap mis-informasi yang berjumlah 1.773 dan dis-informasi yang telah beredar. Kominfo menemukan beragam kasus *hoax*, namun selama pandemi berlangsung yang menjadi sorotan adalah isu terkait Covid 19, sebanyak 723 kasus *hoax* ditemukan sepanjang 2021. Kasus *hoax* tentang Covid 19 pun beragam, dimulai dari kasus gejala Covid 19, vaksinasi, pandemi (pandemi yang direncanakan), pasca imunisasi, adanya keterlibatan organisasi kesehatan dunia (WHO) dengan virus Covid 19, keterkaitan elite global dengan pandemi, serta pernyataan dari tokoh-tokoh publik terkemuka yang tidak terbukti kebenarannya. Kasus tersebut pun selalu bertebaran di media sosial, dikarenakan media sosial menjadi ruang atau sarana paling dinamis dalam menyebarkan berita ataupun informasi-informasi lainnya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika memaparkan total jumlah *hoax* yang ditemukan oleh mesin AIS (mesin crawling konten negatif) setelah dilakukan verifikasi dan validasi terdapat sebanyak 1.731 isu *hoax* terhitung sejak Agustus 2018 sampai dengan April 2019.



Gambar 1. Persentase temuan isu *hoax* Agustus 2018 – April 2019

Melansir dari tekno.sindonews.com per tanggal 28 Maret 2022, bahwa penyebaran informasi *hoax* terbanyak terkait dengan isu Covid 19 ditemukan di facebook dengan jumlah total 4.610. seperti kata Usman kansong selaku Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi publik Kemenkominfo mengatakan “tindakan takedown terhadap konten rutin dilakukan oleh kominfo untuk memastikan bahwa informasi yang diterima oleh masyarakat memang valid dan akurat, dari total 5.311 konten *hoax* tentang Covid 19 yang tersebar hampir semua sudah dilakukan tindak lanjut, dan saat ini ada 178 konten *hoax* yang sedang berjalan ditindaklanjuti”, pungkas Usman pada Rabu (29/12/2021) dalam temu media di Tangerang Selatan.



Gambar 2. Jumlah Konten *hoax* covid -19 periode Januari – Desember 2021

Dari 178 konten *hoax* yang ditindaklanjuti tersebut, terdapat beberapa konten *hoax* yang sedang berjalan di media sosial salahsatunya adalah facebook dengan jumlah terbanyak 148 konten *hoax*, Twitter 11 konten *hoax*, Instagram 10 konten, YouTube 1 konten dan TikTok 4 konten *hoax*. Dari 5.311 kasus *hoax* yang ada dalam catatan Kominfo tentang Covid 19 tersebut semuanya diajukan untuk dilakukan *take down*.



Gambar 3. Jumlah kasus *hoax* yang berjalan

Facebook

Facebook menjadi sebuah platform penyebaran *hoax* terbanyak dan terbesar di Indonesia, hal ini dinyatakan Kemenkominfo pada 27 Desember 2021 lalu yang melacak bahwa terdapat 5.331 konten *hoax* tentang Covid 19 di media sosial. 87% konten *hoax* Covid 19 tersebut bersumber dari facebook. Salahsatu contoh fenomena kasus *hoax* yang sempat viral di facebook bebrapa waktu lalu diantaranya adalah penanaman *microchip magnetic* : Pada tahun 2020 silam ketika kasus Covid 19 sedang melonjak tinggi, dan adanya tuntutan atas vaksin bagi warga masyarakat Indonesia guna untuk mencegah terpaparnya virus Covid 19 menimbulkan pro dan kontra di kalangan warga masyarakat. Tidak sedikit mereka menganggap bahwa virus dan vaksin tersebut merupakan rekayasa semata. Bersamaan dengan ini telah beredar kabar di media sosial facebook sebuah narasi disertakan video yang menyebutkan bahwa vaksin Covid 19 mengandung microchip maghnetis yang disalurkan ke dalam tubuh manusia. Berdasarkan penelusuran, klaim terhadap penanaman microchip maghnetis tersebut tidak benar adanya dan masyarakat diminta untuk tidak terpengaruh dengan informasi yang diterima.



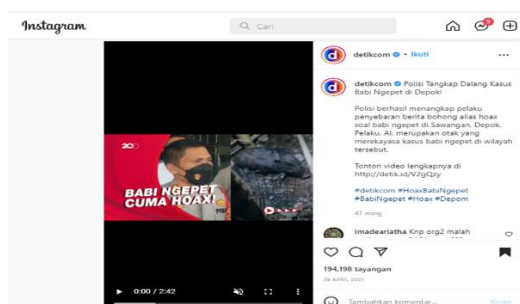
Gambar. 4 Fenomena *Hoax* Microchip Maghnetic di Facebook

Video tersebut berisi penjelasan seorang mengaku telah memasang sirkuit terpadu mikro melalui implan pada tangan kanan dan kirinya. Pria yang ada dalam video tersebut mengaku telah memasangnya sebelum terjadi pandemi Covid 19. Video yang berdurasi kurang lebih 15 itu juga tidak menyebutkan bahwa penanaman *microchip magnetic* pada tubuhnya karena vaksinasi Covid 19. Berita tersebut di unggah melalui facebook pada 25 Oktober 2021 lalu. Video itu telah ditonton sebanyak 248 tayangan, 43 like dan 4 komentar. Sementara akun pengunggah video di facebook tersebut menambahkan keterangan "semuanya akan digitalisasi termasuk tubuh anda melalui internet of body lewat vaksinasi dan uang digital cip implan". Setelah ditelusuri ternyata video tersebut merupakan sebuah konten milik

akun YouTube Yudi Chang yang di unggah pada 24 Agustus 2020 yang diberi judul "1 Michrochip Implant Pertama Di Indonesia | Konspirasi Elite Global". Sudah jelas tidak ada kaitannya dengan vaksinasi Covid 19. Kegiatan Vaksinasi Covid 19 di Indonesia baru di selenggarakan pada 2021 lalu, sedangkan video tersebut sudah diunggah sejak Agustus 2020 pada channel YouTube-nya Yudi Chang.

Instagram

Ketika Kominfo melaporkan bahwa terdapat 5.311 jumlah konten *hoax* pada periode Januari – Desember 2021, dan terdapat 178 konten *hoax* yang sedang ditindak lanjuti oleh pihak berwenang. Di Media Sosial Instagram sendiri ada paling tidak 10 konten *hoax* yang di tindak oleh pihak berwajib. Salahsatu contoh fenomena kasus *hoax* yang sempat viral di facebook beberapa waktu lalu diantaranya adalah Kasus babi ngepet di sawangan Depok: Pada 27 April 2021 lalu warganet dihebohkan dengan adanya kejadian babi ngepet yang tertangkap basah di Depok. Berita tersebut sempat viral di beberapa media sosial. Namun ternyata setelah diselidiki kejadian tersebut hanyalah rekayasa. Pelaku dari penyebar *hoax* babi ngepet tersebut mengaku hanya karena ingin viral dan di anggap terkenal oleh masyarakat sekitar sebagai Ustadz yang mampu menangkap hal-hal ghaib.



Gambar 5. Kasus babi ngepet sawangan Depok

Berawal dari adanya masyarakat yang kehilangan uang dengan jumlah 1 juta, ada juga yang mengaku kehilangan 2 juta, namun ternyata skenario kebohongan tersebut sudah di susun 1 bulan sebelum adanya penyebaran berita terkait babi ngepet. Pelaku penyebar *hoax* tersebut melibatkan warga sekitar sebanyak 8 orang untuk ikut serta dalam pembuatan dan penyebaran berita bohong tersebut. Akibat ulahnya dengan mengada-ada dan menyebarkan berita *hoax* tersebut kini pelaku telah di dakwa dan dituntut hukuman 3 tahun penjara.

WhatsApp

WhatsApp menjadi salah satu media penyebar *hoax* yang paling cepat di kalangan masyarakat. Penyebaran informasi melalui WhatsApp banyak di lakukan dengan mudah dengan cara mem-*forward* pesan yang di dapat kepada orang lain.

Salahsatu contoh pesan berantai *hoax* melalui WhatsApp adalah: Pada 2021 lalu pemerintah memberlakukan pembelajaran secara daring dalam setiap jenjang Pendidikan. Hal ini tentu membutuhkan koneksi internet dengan cepat. Selain WiFi, kuota internet tentunya dibutuhkan untuk mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan internet. Bersamaan dengan hal di atas, beredar sebuah pesan berantai melalui WhatsApp yang berisikan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan subsidi pulsa sebesar Rp. 200.000 dan kuota Internet sebanyak 75 GB untuk para siswa, mahasiswa, guru, dan dosen. Pesan tersebut juga menyertakan sebuah tautan untuk di akses yang diklaim sebagai cara untuk mendapatkan subsidi dari pemberian pulsa dan kuota tersebut.



Gambar 6. Hoax Subsidi Kuota Kemendikbud

Faktanya, pesan beserta tautan tersebut tidak benar adanya dan bukan merupakan pesan berantai resmi yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Plt Kepala Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbud Hasan Chabibie sangat menegaskan bahwa pesan yang beredar tidaklah benar adanya. "saat ini memang Kemendikbud sedang merencanakan untuk pemberian subsidi kuota, untuk para siswa dan guru, namun kebijakan tersebut belum diluncurkan" tambah Hasan Chabibie pada (17/02/2021).

Pengaplikasian Ilmu Hadits Dalam Menangkal Hoax

Melihat bahwa fenomena *hoax* dalam media sosial berkaitan langsung dengan masalah pemberitaan, maka penulis menilai bahwa ilmu Hadits dapat di gunakan untuk menangkal tersebar dan diterimanya berita yang bernuansa *hoax*. Adapun cara pengaplikasian Ilmu Hadits dalam menangkal *hoax* dapat di jelaskan seperti berikut ini.

Kritik Sumber (Sanad)

Rizkiyatul (2018) sanad adalah sekumpulan perawi yang menukil isi hadis dari sumber utamanya. Secara bahasa sanad bermakna al-mu'tamad yang berarti sandaran. Sedangkan menurut istilah sanad adalah silsilah atau jalan yang menyampaikan kepada matan hadits. Dalam ilmu hadits, sebuah hadits menjadi

shahih atau dikatakan dapat diterima jika memenuhi kriteria dalam periwayatannya. Jika tidak memenuhi kriteria dalam periwayatannya, maka hadits tersebut sudah jelas tertolak (*mardud*) untuk dijadikan sebuah dalil atau hujjah. Ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam periwayatan hadits yang dapat diterima, diantaranya adalah bersambung sanadnya, tidak ada cacat (*'illat*) dalam periwayatannya, sanad dan matan hadits terhindar dari syadz. Begitupun dengan sebuah berita atau informasi yang kita terima harus termuat sumber resminya, siapa yang memberikan informasi tersebut dan apa yang dimuat dalam informasi tersebut, apakah informasi yang diterima sudah ter-filter dengan baik atau tidak. Karena jika menyebarkan suatu informasi tanpa diketahui asal usul sumber resminya maka informasi tersebut termasuk kedalam berita bohong atau *hoax*, dan pelaku penyebar berita tersebut bisa dikenakan tindak pidana sesuai pasal yang berlaku. Kedudukan sanad dalam periwayatan sebuah hadits tentu merupakan hal yang sangat penting, sehingga apabila suatu khobar yang dinyatakan sebagai sebuah hadits tidak memiliki sanad, maka ulama Hadits tidak dapat menerimanya. Abdullah Ibn Al-Mubarak menyatakan :

الإِسْتِثْنَاءُ مِنَ الدِّينِ، وَوَلَا إِسْتِثْنَاءَ لِقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.

“Sanad hadits merupakan bagian dari agama. Apabila sanad hadits tidak ada, tentu siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya”. Sanad tentunya sangat berperan penting dalam sebuah hadits. Karena jika tidak ada sanad bagaimana sebuah hadits bisa disandarkan kepada Nabi saw dan menjadi hadits shahih. Mustahil untuk mendapatkan sebuah hadits jika tidak ada sanad. Begitupun dengan sebuah informasi atau berita yang diterima oleh khalayak harus jelas perjalanan dan periwayatannya, tidak boleh ada cacat dalam perjalanan menyampaikan sebuah berita sehingga berita tersebut tidak tergolong kedalam berita *hoax*. Dengan mengetahui asal-usul atau sumber berita secara resmi kita tidak takut lagi untuk menginformasikan kembali sebuah berita kepada orang lain. Sebaliknya, jika dirasa berita tersebut meragukan, hendaknya kita meng-crosscheck terlebih dahulu sebelum menyebarkannya. Sikap tersebut dilakukan guna untuk menghindari terjadinya penyebaran *hoax*. Untuk mendapatkan hadits shahih maka perlu adanya ijtihad dari para ulama untuk melakukan pengecekan kembali apakah dalam periwayatannya terdapat cacat/illat, bersambung sanadnya atau tidak dan apakah kuat sifat perawinya, jika semua itu sempurna maka hadits tersebut bisa digolongkan kedalam hadits shahih. Begitupun dengan berita, jika berita yang

diterima tidak berkelintaran atau tidak meragukan, sumber yang menginformasikan resmi, maka berita tersebut tidak tergolong *hoax*.

Otoritas Sumber (Rawi)

Dalam hadits, rawi memiliki peran penting dalam menentukan keabsahan sebuah hadits, karena rawi yang membawakan hadits. Sebuah hadits dapat diterima jika sudah memenuhi kriteria dalam periwayatannya. Yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang membawakan atau meriwayatkan suatu hadits (Rizkiyatul, 2018). Dalam meriwayatkan suatu hadits para perawi tentu harus merupakan orang yang kuat hafalannya, dan adil dalam periwayatannya dan dapat di pertanggung jawabkan. Dalam ilmu hadits, sebuah hadits dapat diterima jika tidak ada cacat atau *'illat* dan tidak ada syadz dalam periwayatannya. Kita harus mengetahui terlebih dahulu sifat perawi, apakah perawi tersebut kuat hafalannya atau justru lemah. Begitupun dengan sebuah berita atau informasi yang diterima harus menelaah kepada sifat orang yang menyampaikan berita tersebut. Jika orang yang meriwayatkan senantiasa berdusta atau berbohong maka sebuah berita atau informasi yang dibawa tentu meragukan. Sebaliknya jika orang yang meriwayatkan dapat di percaya dengan menyertakan sumber resmi dan bersifat legal, maka berita tersebut bisa diterima.

Dalam hadits, rawi memiliki peran penting dalam menentukan keabsahan hadits, karena rawi yang membawakan hadits. Sebuah hadits dapat diterima jika sudah memenuhi kriteria dalam periwayatannya. Rawi dalam ilmu hadits bisa dilihat dari dua aspek, yakni aspek kuantitas dan kualitas. Semakin banyak kuantitas perawi maka semakin bertambah absah kuatnya sebuah berita.

Validitas Berita (Matan)

Validitas Validitas sangat berperan penting dalam penerimaan dan penyebaran informasi yang akan disajikan kepada khalayak. Validitas diambil dari asal kata bahasa Inggris "valid" atau kesahihan. Secara bahasa matan berarti permukaan tanah yang tinggi. Sedangkan menurut istilah, matan adalah perkataan yang berada di akhir sanad. Menurut kesepakatan para ulama, pengertian hadits shahih adalah meliputi sanad dan matan. Keshahihan sanad memiliki kriteria tersendiri yaitu susunan periwayat dalam sanad hadits harus bersambung serta adil dan dhabit (orang yang kuat hafalannya) dan juga terhindar dari syadz dan *'illat*. Kriteria tersebut berlaku juga untuk keshahihan matan hadits.

Mengetahui isi berita tentunya sangat penting, kita perlu mengetahui apa yang diberitakan. Jika isi berita tidak sesuai dengan judul maka akan menghilangkan

kepercayaan dari para pembaca. Mengetahui 5W + 1H dalam konteks berita itu penting. Tujuan dari prinsip penggunaan 5W +1H dalam ilmu jurnalistik tidak lain agar berita atau informasi yang disampaikan kepada khalayak dapat diterima dengan baik dan jelas.

Kesimpulan

Fenomena *hoax* di media sosial saat ini sudah hampir menjadi konsumsi kita sehari-hari. Jika dilihat persentase hasil penelitian di atas bahwa konten *hoax* tiap bulan dan tahunnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dari 3 media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp) yang diteliti bahwa posisi media sosial terbesar dalam penyebaran *hoax* adalah facebook. Hal tersebut dinyatakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia pada 27 Desember 2021 lalu, yang melacak bahwa terdapat sebanyak 5.331 konten *hoax* tentang Covid-19 dalam satu tahun terakhir yang tersebar di media sosial, dan 87% konten *hoax* yang menyebar tersebut bersumber dari facebook. Ilmu Hadits yang dapat diaplikasikan dalam menangkal *hoax* yakni Ilmu Hadits Dirayah. Adapun pembahasan dalam ilmu hadits dirayah adalah sebagai berikut : Pertama, Ketika menerima sebuah berita atau informasi alangkah baiknya terlebih dahulu kita mencari tau sumber resmi sebagaimana dalam hadits hal tersebut disebut dengan sanad hadits. Kedua, Otoritas sumber bisa dilihat melalui dua aspek yakni berita ditinjau dari aspek kualitas dan kuantitas. Semakin banyak media mainstream yang membawakan berita maka akan semakin kuat pula keabsahan suatu berita. Ketiga, Mengetahui isi berita tentunya sangat penting, kita perlu mengetahui apa yang diberitakan. Jika isi berita tidak sesuai dengan judul maka akan menghilangkan kepercayaan dari para pembaca. Mengetahui 5W + 1H dalam konteks berita itu penting. Tujuan dari prinsip penggunaan 5w +1h dalam ilmu jurnalistik tidak lain agar berita atau informasi yang disampaikan kepada khalayak dapat diterima dengan baik dan jelas.

Referensi

- Amalillah, (2018). Persepsi masyarakat terhadap fenomena *hoax* di media online pada era post truth. *Jurnal Akrab Juara* 3(4).
- Aminah, A., & Novitasari. (2019). Dampak *hoax* di media sosial facebook terhadap pemilih pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1).
- Ardi, F., & Chazawi, A. (2016). *Tindak Pidana Pemalsuan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Aricha, M.S. (2019). Menanggapi *hoax* dalam media sosial. Jakarta : *Institut Ilmu Al-qur'an (IIQ) Jakarta*.
- CNN. (2021, 12 Maret). Hoax covid-19. Di akses pada 29 Maret 2022. 08. 22 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210312163857-185-616809/ada-1470-hoax-covid-19-hingga-maret-terbanyak-di-facebook>. CNN Inonesia.

- Eny, L. (2020). Efektifitas tabayyun di media online bagi generasi milenial. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1).
- Faisal, A. A., & Irfani, F. (2021). Media sosial sebagai sarana peningkatan profit bisnis di era pandemi. *Jurnal Manajemen Informatika*, 5(1).
- Juhana, N., & Dewi, R. (2017). *Kaidah-kaidah Ilmu Hadits Praktis*. CV Budi Utama.
- Jumal, A. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9).
- Kemendes. (2021, 28 Mei). Hoax vaksin covid-19 mengandung microchip maghnetic. Di akses pada 28 Maret 2022. 20.00 WIB <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210528/1137831/hoax-vaksin-covid-19-mengandung-mikrocip-magnetis/>.
- Kominfo. (2021, 17 Februari). Subsidi pulsa dan kuota internet. Di akses pada 29 Maret 2022. 08.46 WIB. https://www.kominfo.go.id/content/detail/32783/hoaks-tautan-subsidi-pulsa-dan-kuota-internet-dari-kemendikbud/0/laporan_isu_hoaks.
- Kominfo. (2022, 03 Januari). Kominfo blokir konten hoax. Diakses pada 28 Maret 2022. 08.28 WIB <https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/>.
- Kompas. (2017, 08 Februari). Penyebaran hoax di Indonesia. Di akses pada 05 Juni 2022. 20.57 WIB.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Rizkiyatul, I. (2018). Metode kritik sanad dan matan. *Jurnal Ilmu Ushuludin*, 4(1).
- Siti, N.A. (2019). Penanggulangan hoax menurut al-qur'an. Lampung. : *Ilmu Wur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Lampung*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Syuhudi, Ismail. (2021). *Pengantar Ilmu Hadits*. (3). Angkasa.
- Triartanto, Y. A. (2015). Kredibilitas teks *hoax* di media siber. *Jurnal Komunikasi*, 6(2).